



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/AKRED/S/XI/2014

**Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rumah
Budaya Indonesia di Amerika Serikat**

**Upaya
Diplomasi
Budaya
Indonesia
Melalui**

Ratu Alya Rickie

2014330004

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ratu Alya Rickie
 Nomor Pokok : 2014330004
 Judul : Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rumah
 Budaya Indonesia di Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
 Pada Kamis, 10 Januari 2019
 Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A. : _____

Sekretaris

Ratih Indraswari, S.IP., M.A. : _____

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D. : _____

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ratu Alya Rickie
NPM : 2014330004
Jurusan Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui
Rumah Budaya Indonesia di Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 19 Desember 2018

Ratu Alya Rickie

ABSTRAK

Nama : Ratu Alya Rickie

NPM : 2014330004

Judul: Upaya Diplomasi Budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di
Amerika

Penggunaan *soft power* di era ini sangat diandalkan karena konsep kekuasaan *hard power* bergeser tidak lagi koersif, namun cenderung persuasif. Kegiatan diplomasi yang dilaksanakan juga lebih informal, dan aktor yang terlibat pun bukan hanya pemerintah, namun non-pemerintah pun terlibat. Penelitian ini akan membahas upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia melalui kegiatan yang sesuai dengan fungsinya yaitu *Culture Expression*, *Culture Learning*, dan *Culture Advocacy and Promotion* dilakukan dari tahun 2014 hingga 2017.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian “***Bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Amerika Serikat?***” sebagai analisa dari penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep diplomasi budaya dari John Lenzowski dan fungsi dari Rumah Budaya Indonesia. Setelah dilakukan penelitian, yang dapat dijawab dari pertanyaan penelitian tersebut adalah bahwa upaya Rumah Budaya Indonesia dalam diplomasi budaya yang di jalankan tidak maksimal.

Kata kunci: Indonesia, Amerika, Diplomasi Budaya, Rumah Budaya Indonesia

ABSTRACT

Nama : Ratu Alya Rickie

NPM : 2014330004

Title : *Indonesia's Public Diplomacy through Rumah Budaya Indonesia in the United States of America*

The use of soft power in this era is very reliable because the concept of hard power power has shifted. It is no longer coercive, but tends to be more persuasive. The diplomatic activities carried out were also more informal, unlike the usual. The actors who involved are not only the government, but also non-government actors. This research will discuss cultural diplomacy efforts carried out by Indonesia through Rumah Budaya Indonesia through activities that are in accordance with their functions, such as Culture Expression, Culture Learning, and Culture Advocacy and Promotion conducted from 2014 to 2017.

To answer the research question "How are the efforts of Indonesian cultural diplomacy through the Rumah Budaya Indonesia in the United States of America?" Author will use the concept of cultural diplomacy from John Lenchowski, also the functions of the Indonesia Cultural Center to help with the analysis. After doing research, the answer to the research question is that the efforts of doing cultural diplomacy through Rumah Budaya Indonesia are not enough.

Keywords: Indonesia, United States of America, Cultural Diplomacy, Rumah Budaya Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun penyusunan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat lulus.

Penelitian ini diberi judul **Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia di Amerika Serikat** Sesuai dengan judul, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa upaya diplomasi budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia dimana akan digunakan metode kualitatif dan metode pengumpulan data studi pustaka. Penelitian ini telah disusun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang turut berjasa dalam proses penulisan skripsi ini.

Saya harap penelitian ini akan memberikan manfaat bagi bidang keilmuan baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna bagi sesama penstudi ilmu hubungan internasional di kemudian hari. Terlepas dari semua itu, saya menyadari bahwa masih ada kekurangan dan masih membutuhkan penyempurnaan lagi.

Bandung, 19 Desember 2018

Ratu Alya Rickie

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metode Penelitian.....	20
1.7 Teknik Pengumpulan Data	20
1.8 Sistematika Pembahasan	20
BAB II	22

HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA DENGAN AMERIKA SERIKAT	
.....	22
2.1 Hubungan Bilateral Indonesia – Amerika Serikat	22
2.2 Masa Pemerintahan Joko Widodo (2014-2017)	25
2.2.1 Kerjasama Indonesia-AS dalam bidang Politik	25
2.2.2 Kerjasama Indonesia-AS dalam bidang Ekonomi	27
2.2.3 Kerjasama Indonesia-AS dalam bidang Sosial Budaya	30
RUMAH BUDAYA INDONESIA	32
3.1 Visi, Misi dan Fungsi Rumah Budaya Indonesia	32
3.2 Peran Pemerintah di Rumah Budaya Indonesia	34
3.2.1 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	34
3.2.2 Kementerian Luar Negeri	35
3.3 Sejarah Rumah Budaya Indonesia	36
3.4 Rumah Budaya Indonesia di Amerika Serikat	40
BAB IV	43
RUMAH BUDAYA INDONESIA SEBAGAI UPAYA DIPLOMASI	
BUDAYA DI AMERIKA SERIKAT	43
4.1 Kegiatan Rumah Budaya di Austin Tahun 2014	44
4.1.1 <i>Culture Expression</i>	45
4.1.2 <i>Culture Learning</i>	46
4.1.3 <i>Culture Advocacy & Promotion</i>	47
4.2 Kegiatan Rumah Budaya di Austin Tahun 2015	48
4.2.1 <i>Culture Expression</i>	49

4.2.2 <i>Culture Learning</i>	53
4.2.3 <i>Culture Advocacy & Promotion</i>	53
4.3 Kegiatan Rumah Budaya di AS Tahun 2016.....	54
4.3.1 <i>Culture Expression</i>	55
4.3.2 <i>Culture Learning</i>	56
4.3.3 <i>Culture Advocacy & Promotion</i>	57
4.4 Kegiatan Rumah Budaya di Austin Tahun 2017	58
4.4.1 <i>Culture Expression</i>	58
4.4.2 <i>Culture Learning</i>	60
4.4.3 <i>Culture Advocacy & Promotion</i>	60
4.5 Hasil Kegiatan Rumah Budaya di Austin Tahun 2014-2017.....	61
BAB V	64
KESIMPULAN dan SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1.1 Flyer Kegiatan Festival Batik 2014.....	46
Gambar 4.1.1.2 Peserta Lomba RBI Batik Selfie.....	46
Gambar 4.2.1.2 Booth Warung Nusantara pada HUT RI.....	49
Gambar 4.2.1.3 Partisipasi RBI di Annual International Festival, Killeen.....	50
Gambar 4.2.1.4 Penampilan Gamelan oleh Mahasiswa Sarah & Ernest Buller School of Music UT.....	51
Gambar 4.3.2.1 Kegiatan Lokakarya Batik.....	55
Gambar 4.4.1.1 Penampilan RBI di San Antonio Festival.....	57
Gambar 4.4.1.2 Flyer Event Styles of Asia Fashion Show 2017.....	60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan *soft power* di era ini, sangat di andalkan, karena aktor yang berperan bukan lagi hanya negara dalam politik secara global, namun ada aktor-aktor baru lainnya yang bermunculan. Sehingga, dalam *soft-power* kekuasaan menjadi lebih persuasif daripada koersif.¹ Konsep kekuasaan bergeser dimana pada awalnya banyak penggunaan *Hard Power*, menjadi ke penggunaan *Soft Power*. Diplomasi yang digunakan dalam *soft power* disebut-sebut sebagai diplomasi baru karena aktifitas diplomasi yang tidak seperti biasa. Salah satu bagian dari diplomasi baru tersebut adalah diplomasi budaya. Dalam diplomasi budaya berarti akan memberdayakan budaya yang dimiliki dari negara tersebut, karena dalam hal ini, budaya menjadi identitas negara yang akan menjadi alat dalam aktifitas diplomasi. Dengan itu, hasil dari diplomasi budaya secara implisit akan mempromosikan budaya dari negara sendiri serta membangun citra negara di negara lain.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke adalah negara yang kaya akan budaya karena keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri atas ragamnya suku yang menghasilkan ragam budaya yang berbeda-beda. Budaya Indonesia memiliki ragam kategori yang terdiri dari alat musik, tarian, bahasa, adat istiadat,

¹ Puji Rianto, “Politik Internasional: Dari Power Politics Ke Image Politics?”, Globalisasi Media dan Transformasi Politik Internasional, Vol. 5, No. 1, 2008

keupacaraan, senjata tradisional, rumah adat, baju adat dan sebagainya. Dengan banyaknya jumlah keanekaragaman budaya Indonesia, dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Di Indonesia terdapat ratusan suku bangsa, yang melahirkan budaya sebagai perwakilan dari provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa dengan terbentangnya luas Indonesia dan ada suku budaya di setiap sudutnya yang memberikan kekayaan terhadap Indonesia dalam materil budaya.² Sehingga, dengan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu tujuan. Hal ini dimunculkan sebagai semboyan yang dapat menjelaskan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia.³

Dengan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, beberapa budaya telah di akui di kancah internasional secara formal oleh UNESCO. Budaya yang diakui oleh UNESCO resmi masuk ke dalam *Memory of the World* atau yang dikenal sebagai ingatan kolektif dunia yang adalah program dari UNESCO yang dibentuk pada tahun 1992 dengan tujuan untuk melestarikan warisan yang ada di dunia sehingga dunia internasional akan sadar akan peninggalan bersejarah agar bisa dilestarikan dan dipelajari oleh masyarakat dunia. Sampai saat ini, beberapa budaya dari Indonesia yang sudah tercatat dan diakui oleh UNESCO adalah beberapa arsip dan dokumen seperti arsip VOC, Teks Puisi Klasik I La Galigo,

² Satu Jam, “34 Macam Suku dan Etnis yang Ada di Indonesia”, diakses di <https://www.satujam.com/suku-dan-etnis-indonesia/> pada 27 Agustus 2017

³ Kabar Rantau, “Keanekaragaman Budaya di Indonesia dan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika”, diakses di <https://www.kabarrantau.com/keanekaragaman-budaya-indonesia-dan-semboyan-bhinneka-tunggal-ika/> pada tanggal 27 Agustus 2017

Babad Diponegoro, Kitab Negarakertagama, Arsip KAA, dan dalam kategori warisan budaya tak benda adalah Wayang, Keris, Batik dan Pelatihan Batik, Angklung, Tari Saman, Noken dan Tiga Genre Tradisi Tari Bali.⁴

Berbagai budaya yang sudah diakui oleh UNESCO dan di dunia seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yang berada di sepanjang Indonesia berhasil diakui oleh dunia karena telah menarik perhatian dari masyarakat Internasional. Banyak dan ragamnya budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah bukti Identitas nasional Indonesia bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dimana budaya yang dilahirkan dari Indonesia adalah warisan bangsa yang harus terus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan sehingga budaya dari negara tidak akan punah begitu saja, dan generasi selanjutnya akan tetap terus mengenal mengenai budaya yang dimiliki oleh negaranya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Indonesia agar budaya yang dimiliki tetap bisa dilestarikan, dijaga adalah dengan melakukan diplomasi budaya. Dengan itu, budaya dari Indonesia akan dapat dikenal lebih jauh lagi oleh masyarakat Internasional dan akan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa budaya-budaya yang lahir di antara kita adalah warisan dari para leluhur yang terus diturunkan untuk Indonesia sebagai gambaran identitas nasional dari Indonesia. Selain itu, dengan diplomasi budaya, budaya dapat menjadi alat bagi negara Indonesia untuk membangun citra negara, menjalin jejaring budaya, tukar menukar

⁴ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "*Warisan Budaya Indonesia kembali diakui UNESCO sebagai Warisan Dunia*", diakses di <http://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/unesco-.aspx> pada tanggal 27 Agustus 2017

informasi mengenai budaya dengan negara lain dan branding mengenai negara kita sendiri.⁵

Beberapa negara didunia telah melakukan diplomasi budaya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh negara tersebut dalam melakukan diplomasi budaya adalah dengan membangun pusat budaya negaranya di negara lain. Biasanya Pusat Kebudayaan terletak di kota yang paling sering dikunjungi oleh para wisatawan, sehingga diplomasi budaya dapat terlaksanakan semaksimal mungkin. Sebagai contoh, India memiliki pusat kebudayaan bernama "*Jawaharlal Nehru Indian Cultural Centre*" "Indonesia yang terletak di Jakarta. Lalu, ada juga pusat kebudayaan Perancis yaitu "*Institut Francais Indonesia*" yang terletak di kota-kota besar di Indonesia. Kemudian, ada *Korean Cultural Centre*, *Japan Foundation*, *Goethe Institut*, dan sebagainya.⁶ Pusat kebudayaan yang terletak di negara sasaran diplomasi budaya, biasanya memiliki fungsi yang kurang lebih sama untuk mempromosikan negaranya sendiri dan membangun citra negaranya. Beberapa dari pusat kebudayaan menyediakan fasilitas bagi yang ingin mengetahui lagi lebih dalam mengenai budaya dari negara tersebut, dengan menyediakan kursus Bahasa, menyediakan program pertukaran pelajar, memberikan pertunjukan kesenian dari negara asalnya, dan hal lainnya yang dapat memperkenalkan budaya yang dimiliki oleh negara kepada masyarakat di negara sasaran melalui fasilitas yang diberikan oleh pusat kebudayaannya.

⁵ *ibid.*

⁶ Pusat Kebudayaan Asing di Jakarta, diakses di <http://www.sukasukadee.com/2014/03/pusat-pusat-kebudayaan-asing-di-jakarta.html> pada tanggal 28 Agustus 2017

Pemerintah Indonesia dalam melaksanakan diplomasi budaya juga bertindak untuk membangun pusat kebudayaan Indonesia di negara lain yang bernama **“Rumah Budaya Indonesia”**. Menurut wakil kemendikbud bidang kebudayaan Wiendu Nuryanti, rumah budaya di luar negeri dapat memperkuat diplomasi budaya Indonesia dan dapat mendukung untuk pembangunan citra Indonesia di dunia Internasional. Pembangunan Rumah Budaya ini bertujuan agar hubungan antar masyarakat Indonesia dengan dunia luar dapat meningkat.⁷ Sesuai dengan Agenda Prioritas Pembangunan 9 (Nawacita 9): Memperteguh kebhinekaan dan Memperkuat Restorasi Sosial Indonesia dalam pembangunan kebudayaan, Rumah Budaya dikembangkan sebagai insentif khusus untuk memperkenalkan dan mengangkat kebudayaan lokal serta membentuk lembaga kebudayaan dalam pembangunan budaya dan karakter bangsa Indonesia dalam upaya diplomasi budaya.⁸

Rumah Budaya Indonesia ini merupakan program dari pemerintah Indonesia yang di cetuskan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai bentuk dari diplomasi budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan ragam budaya Indonesia di mancanegara agar budaya Indonesia dapat lebih dikenal lagi di dunia internasional. Program dari Rumah Budaya Indonesia dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *Culture Expression*, *Culture Learning* dan *Culture Advocacy & Promotion* yang diharapkan akan memberikan pemahaman lebih jauh bagi masyarakat luar mengenai kekayaan budaya Indonesia. Pembangunan Rumah

⁷ Voice of Indonesia, “*Rumah Budaya Indonesia di 10 Negara*”, diakses di <http://id.voi.co.id/voi-warna-warni/5914-rumah-budaya-indonesia-di-10-negara> pada tanggal 28 Agustus 2017

⁸ Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2018

Budaya Indonesia di beberapa negara telah menjadi fokus utama dalam melakukan diplomasi budaya. Hal ini ditujukan bukan hanya dari pembangunannya saja, namun juga untuk memperkuat penyebaran serta pengembangan budaya Indonesia. Hal ini akan dilakukan dengan membangun kerjasama dengan kelompok masyarakat, institusi pendidikan dalam pengembangan budaya Indonesia.⁹

Dengan memiliki identitas nasional yang kuat untuk mencitrakan negara, akan mempermudah negara untuk menjalin hubungan bilateral terhadap negara tujuan. Diplomasi politik akan lebih mudah terbuka dengan adanya bantuan dari diplomasi budaya agar dapat mengenal lebih jauh lagi mengenai negara tujuannya. Agar budaya Indonesia dapat dikenal di kancah internasional, salah satu upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia adalah dengan pembangunan Rumah Budaya Indonesia.

Rumah Budaya Indonesia, sesuai dengan Renstra dari Kemendikbud, didirikan di negara yang dianggap strategis bagi Indonesia seperti Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Perancis, Turki, Jepang, Australia dan Singapura. Salah satu yang menjadi pilihan Indonesia untuk dibangun Rumah Budaya Indonesia adalah Amerika Serikat, dimana Rumah Budaya Indonesia di bangun di kota Austin, Texas yang terletak strategis hampir di tengah negara AS. Kota Austin juga adalah dikenal sebagai pusat seni di Texas, memiliki potensi nilai budaya serta pariwisata, serta tingkat ekonomi dan populasi masyarakat yang terus meningkat, yang memberikan nilai tambahan untuk kota yang tepat untuk didirikannya Rumah Budaya Indonesia.

⁹ KBRI Kuala Lumpur, "*Rumah Budaya Indonesia*", diakses di <http://kbrikualalumpur.org/w/2017/02/25/rumah-budaya-indonesia/> pada tanggal 28 Agustus 2017

Sehingga, diplomasi budaya akan terlaksanakan dengan semaksimal mungkin agar dapat membentuk citra positif, dan meningkatkan pengetahuan dan antusiasme masyarakat terhadap budaya yang dimiliki oleh Indonesia.¹⁰

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia memiliki identitas yang kuat sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan bahkan beberapa sudah di akui secara formal oleh UNESCO. Indonesia adalah negara yang terdiri atas ragamnya suku yang menghasilkan ragam budaya yang berbeda-beda yang menjadikan Indonesia memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Dengan identitas nasional yang kuat akan mempermudah negara untuk menjalin hubungan bilateral. Upaya diplomasi budaya melalui Rumah Budaya dapat dilakukan sebagai alternatif untuk dapat membangun citra negara di Amerika Serikat dengan tidak kaku yaitu menggunakan budaya sebagai instrumennya.

Amerika Serikat adalah negara yang yang dipandang sebagai negara yang memiliki *superpower* yang membuat keputusan apapun yang dibuat oleh negara tersebut menjadi berpengaruh di dunia, selain itu banyak budaya dari Amerika Serikat yang lahir menjadi *trendsetter*. Dengan itu, Amerika Serikat memenuhi kriteria untuk negara sasaran pun di tentukan oleh Kemendikbud, yaitu intensitas hubungan antar kedua negara, dan banyaknya orang Indonesia yang mengembangkan kebudayaan disana, baik di negara kebudayaannya dipandang

¹⁰ Rumah Budaya Indonesia di Austin, “*Tentang Rumah Budaya Indonesia di Austin*”, diakses di <http://www.rumahbudayaindonesia.org/about-rbi.html> pada tanggal 1 Agustus 2018

sangat maju atau kebudayaannya dianggap sebagai *trendsetter*.¹¹ Amerika Serikat telah menjadi negara maju yang memiliki kekuatan militer, ekonomi dan politik serta teknologi yang tinggi. Pada masa kepemimpinan Barack Obama, hubungan diplomatik antara Indonesia dan Amerika Serikat terjalin dengan baik dan bersinergi semenjak dimulai perjanjian kemitraan komprehensif (*Comprehensive Partnership Agreement*). Obama terus menjalankan kerjasama diplomatik dengan Indonesia karena dianggap sebagai negara yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara dan ASEAN.¹²

Melalui diplomasi budaya, aktor yang terlibat tidak hanya pemerintah saja, namun juga aktor non-negara lainnya yang turut serta mendukung kegiatan kebudayaan. Terlebih lagi di Austin, tempat terletakinya Rumah Budaya Indonesia di AS, adalah tempat yang strategis dan memiliki potensi nilai budaya untuk melakukan diplomasi budaya. Selain itu, Kota Austin juga dikenal sebagai pusat budaya dan kesenian di Texas.

Melalui diplomasi budaya, Indonesia dapat mempromosikan kekayaan kebudayaan Indonesia ke dunia sehingga Indonesia dapat membuka kesempatan agar budaya dari Indonesia akan dikenal lebih jauh lagi oleh masyarakat luar, serta untuk membangun citra negara Indonesia dengan positif di Amerika Serikat. Dengan itu, kegiatan kebudayaan menjadi unsur penting dalam kerjasama di bidang

¹¹ Facebook Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "*Kriteria Negara yang di Pilih untuk Di Bangun Rumah Budaya Indonesia*", diakses di <https://www.facebook.com/Kemdikbud.RI/posts/kriteria-negara-yang-dipilih-untuk-dibangun-rumah-budaya-indonesia-jakarta-kemdi/518133358296109/> pada 21 November 2018

¹² Bali Post, "*Hubungan Diplomatik Indonesia-Amerika Serikat*", diakses di <http://222.124.220.45/read/opini/2016/11/22/66168/hubungan-diplomatik-indonesia-amerika-serikat.html> pada 3 Agustus 2018

sosial budaya, selain akan membangun hubungan yang baik antar negara, melalui kegiatan kebudayaan juga akan menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan yang di urai sebelumnya, penelitian akan difokuskan pada upaya program-program yang dilakukan oleh Rumah Budaya Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya di Amerika Serikat. Fokus penelitian ini akan dibatasi dengan waktu yaitu 2014 hingga 2017. Tahun 2014 dipilih sebagai awal karena tahun peresmian Rumah Budaya Indonesia di Amerika Serikat, dan tahun 2017 dipilih sebagai akhir dari penelitian karena akhir dari masa jabatan presiden Amerika Serikat ke-44 Barack Obama.

1.2.2 Perumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Amerika Serikat?”*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya di Amerika Serikat, guna mempromosikan kebudayaannya serta membangun citra negara. Kegunaan dari penelitian ini adalah dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti topik yang serupa terutama dalam bidang diplomasi budaya sehingga dapat memberikan gambaran mengenai diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia.

1.4 Kajian Literatur

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Literatur pertama adalah buku berjudul *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia* yang ditulis oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari.¹³ Buku ini membahas mengenai konsep diplomasi budaya serta perkembangan diplomasi budaya di beberapa bagian negara dunia, sehingga buku ini akan membantu untuk memperdalam bahasan upaya diplomasi budaya dengan contoh-contoh kasus diplomasi budaya Indonesia yang telah terjadi dari waktu ke waktu. Buku ini melihat bahwa dengan kehadiran kebudayaan dalam kehidupan keseharian kita, maka kebudayaan tidak akan dilihat hanya sebagai sebatas kesenian saja, namun dijadikan sebagai alat guna mempererat hubungan antar kenegaraan yang menjadi bagian dari pelaksanaan politik luar negeri. Di dalam buku ini memaparkan beberapa kasus diplomasi budaya yang sudah dilakukan maka contoh-contoh diplomasi budaya tersebut akan dijadikan acuan untuk memberikan gambaran mengenai diplomasi budaya yang sudah dilakukan oleh Indonesia dan akan terus dilakukan demi mempererat hubungan bilateral serta membangun citra negara di masyarakat luar.

Literatur kedua adalah paper yang ditulis oleh Brian J. Hurn, dengan judul *The Role of Cultural Diplomacy in Nation Branding*.¹⁴ Paper ini menuliskan bagaimana bentuk dari *Soft Power* sebagai kebalikan dari *Hard Power* dan sebagai

¹³ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

¹⁴ Hurn, B. J. (2016). The role of cultural diplomacy in nation branding. *Industrial and Commercial Training*, 48(2), 80-85. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1754518912?accountid=31495>

alternatif dimana diplomasi dapat dilakukan di aspek yang lebih luas. Diplomasi budaya digambarkan sebagai pilar ketiga dari kebijakan luar negeri setelah politik dan ekonomi. Dalam paper ini juga menjelaskan adanya berbagai macam instrument dari diplomasi budaya. Instrument utama dari diplomasi budaya adalah membangun citra sebagai proses untuk membangun reputasi suatu negara yang dapat di akui di seluruh dunia. Hal ini dapat dicapai dengan memperlihatkan kualitas dari negara yang menonjol. Selain itu, instrumen lainnya seperti misi Bahasa dan budaya, penyiaran, media sosial, pariwisata, mempromosikan seni juga termasuk dalam instrumen dari diplomasi budaya yang tidak terbatas hanya negara dan pemerintah saja yang melakukannya, namun bisa dilakukan juga oleh individu. Melalui diplomasi budaya akan menciptakan kesadaran budaya negara di negara lain dengan pengembangan budaya dan serta nilai-nilai budaya melalui interaksi kegiatan budaya. Paper ini akan membantu dalam bahasan kegiatan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Rumah Budaya Indonesia di Austin guna mempromosikan budaya dan membangun citra negara Indonesia dimana dalam program dari Rumah Budaya Indonesia itu sendiri terdapat berbagai macam instrumen untuk melakukan diplomasi budaya dimulai dari pameran, pertunjukkan hingga ke diskusi mengenai kebudayaan Indonesia, dan melibatkan tidak hanya pemerintah saja, namun juga aktor non-negara lainnya yang turut mendukung kegiatan kebudayaan tersebut.

Literatur ketiga adalah paper yang ditulis oleh Michael J Ahn dengan judul *The Art of Nation Branding: National Branding Value and the Role of Government*

*and the Arts and Culture Sector.*¹⁵ Paper ini membahas bagaimana pemerintah memiliki peran dalam membangun citra negara dengan keterlibatan seni dan budaya, dan memberikan dampak nilai yang positif terhadap citra negara. Paper ini mengeksplor lebih jauh mengenai hubungan antara membangun citra dengan seni dan budaya, dan melihat bagaimana budaya dapat memberikan dampak terhadap citra yang dibangun. Peran pemerintah yang aktif dalam seni dan budaya dalam keterlibatannya di dalam sektor seni dan budaya untuk membangun citra berdampak terhadap meningkatnya citra negara. Dalam paper tersebut juga dianalisis bahwa dengan keterlibatan sektor publik yang aktif memberikan dampak terhadap nilai dan citra negara yang lebih besar. Penggunaan seni dan budaya dalam membangun citra negara adalah peran potensial bagi budaya untuk citra negara yang lebih positif dari sebuah negara melalui interaksi yang melibatkan negara pengirim dan penerima. Paper ini akan membantu untuk melihat aktifitas kebudayaan dari Rumah Budaya Indonesia sebagai bentuk diplomasi budaya terhadap citra negara, serta melihat keterlibatan pemerintah dalam beberapa kegiatan Rumah Budaya Indonesia di Austin untuk membantu pengembangan warisan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Dari ketiga literatur diatas, belum ada yang dapat menjelaskan bahwa membangun pusat budaya di negara lain dapat dilakukan untuk upaya diplomasi budaya. Sehingga, dalam penelitian ini, penulis akan melihat Rumah Budaya

¹⁵ Ahn, Michael J. and Hsin-ching Wu. "The Art of Nation Branding." *Public Organization Review* 15, no. 1 (03, 2015): 157-173. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11115-013-0255-6>. <https://search.proquest.com/docview/1656261935?accountid=31495>.

Indonesia sebagai pusat budaya dapat membantu melakukan upaya diplomasi budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kajian dari bidang Hubungan Internasional, menjadi semakin berkembang semenjak era globalisasi. Interaksi dalam hubungan internasional yang kerap terlihat adalah hubungan antar negara, menjadi lebih luas aktor serta isunya, sehingga interaksinya tidak hanya dengan negara saja, namun juga dengan aktor non-negara lainnya.

Saat perang dunia berlangsung, kekuasaan dalam politik internasional hadir dengan adanya paksaan, ancaman serta rasa takut atau lebih dikenal dengan istilah *Hard Power* dimana isu dan aktor nya lebih *state-centric*. Kebalikan dari *Hard Power*, muncul kekuasaan dalam politik yang baru yaitu *soft power* atau *Low-Politics* dimana isu dan aktor tidak hanya negara saja namun, banyak bermunculan aktor baru lainnya. Penggunaan *soft power* di era ini, sangat di andalkan, karena aktor yang berperan bukan lagi hanya negara dalam politik secara global, namun ada aktor-aktor baru lainnya yang bermunculan. Sehingga, dalam *soft-power* kekuasaan menjadi lebih persuasif daripada koersif.¹⁶

Soft-power kerap digunakan oleh berbagai negara dalam tujuan politik luar negeri dalam bentuk diplomasi yang tidak hanya fokus pada pemerintahannya saja, namun juga terhadap masyarakatnya. Menurut Sir Ernest Satow pada tahun 1922, untuk mengatur hubungan antar negara atau dengan aktor-aktor lainnya, diplomasi

¹⁶ Puji Rianto, “Politik Internasional: Dari Power Politics Ke Image Politics?”, Globalisasi Media dan Transformasi Politik Internasional, Vol. 5, No. 1, 2008

dapat digunakan.¹⁷ Diplomasi adalah salah satu instrumen untuk implementasi dari kebijakan luar negeri sehingga menjadikannya memiliki keterkaitan yang kuat dengan politik luar negeri., dan lebih ke arah yang demokratis.

Diplomasi dapat digunakan untuk mencapai kepentingan nasional karena mencakupi politik, ekonomi serta militer yang dilakukan oleh pelaku negosiasi atau diplomat. Diplomasi dalam *soft power* adalah hal yang penting karena itu adalah wujud dari kemampuan dari seseorang untuk mempersuasi demi tercapainya kepentingan nasional serta kepentingan bersama melalui tindakan yang tidak memaksa atau mengancam. Sehingga kebijakan luar negeri yang dihasilkan akan tergantung pada hasil dari diplomat dalam melakukan diplomasi untuk mengejar kepentingan nasionalnya.¹⁸ Kegiatan diplomasi pada awalnya hanya melibatkan elit-elit politik saja dimana kegiatan diplomasi dilakukan langsung dari pemerintahan yang juga disebut sebagai diplomasi tradisional atau jalur satu.

Diplomasi tradisional memiliki ciri yang cenderung kaku dan formal karena dijalankannya secara resmi oleh wakil yang telah ditunjuk oleh negara atau pemerintah. Dikarenakan kegagalan atau tidak efektifnya jalur pertama atau diplomasi tradisional dalam penyelesaian konflik, jalur kedua dikembangkan sebagai alternatif untuk penanganan konflik yang terjadi antar negara. Jalur kedua memiliki ciri yaitu kegiatan diplomasinya dilakukan oleh non-pemerintah, bersifat informal

¹⁷ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2008, hal. 4

¹⁸ *ibid.*

dan tidak resmi. Dengan kegagalan jalur pertama, diplomasi publik berkembang pesat.¹⁹

Diplomasi publik dikembangkan untuk alternatif dalam penyelesaian konflik antar negara. Diplomasi publik bukan berarti menggantikan tapi melengkapi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam diplomasi tradisional mengingat aktor non-negara telah berkembang sehingga diplomasi jalur pertama yang kaku dapat diimbangi dengan upaya yang lebih fleksibel dan informal. Diplomasi publik bertujuan untuk membangun opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi antar kelompok kepentingan. Maka dari itu, diplomasi jalur kedua diekspansi untuk membuka jalan dan melengkapi upaya yang dilakukan pemerintah dalam upaya menyeimbangi diplomasi tradisional.

Diplomasi publik untuk mencapai kepentingan nasional akan memanfaatkan sosial budaya, komunikasi serta media dan banyak aktor non-negara yang terlibat dalam aktifitas diplomasinya, termasuk budaya. Dengan melahirkan interaksi dan komunikasi antar negara melalui budaya, diplomasi publik akan terlaksanakan dengan baik. Melalui diplomasi publik, masyarakat memungkinkan untuk ikut serta, disebut juga sebagai "*citizen diplomat*", untuk berperan dalam memberi masukan bagi kebijakan dalam dan luar negeri serta menumbuhkan opini publik yang baik di negara lain.²⁰ Menurut Nicholas J. Chull, diplomasi publik memiliki 5 komponen penting, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange*, dan *international broadcasting*, dan yang akan digunakan dalam

¹⁹ *ibid.*, hal. 189-191

²⁰ *Ibid.*, Hal 76

penelitian ini adalah pendekatan melalui diplomasi budaya dimana budaya digunakan sebagai instrument utama dalam kegiatan diplomasi.²¹

Budaya adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan secara pasti sehingga muncul beberapa definisi dari para ahli. Budaya menurut Tyler, seorang antropologi dari Inggris, adalah yang mencakupi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan serta kemampuan yang manusia miliki sebagai anggota masyarakat.²² Sedangkan budaya menurut Jensen dan Trenholm, adalah norma, nilai-nilai kepercayaan, aturan, adat istiadat yang dapat menuntun untuk menggapai tujuan dan untuk bertukar pesan. Budaya memiliki ciri-ciri yaitu dapat disampaikan terhadap orang, kelompok serta generasi ke generasi. Kemudian, budaya bersifat dinamis yang dapat berubah seiring waktu sehingga budaya itu dipelajari, budaya memrepresentasi pola perilaku manusia, dan budaya memiliki unsur yang saling berkaitan.²³

Budaya adalah identitas negara karena sebagai pengenal dan juga pembeda. Identitas berasal dari Bahasa latin '*idem*' yang artinya sama, mengacu pada karakter khusus individu, anggota kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas bisa diartikan sebagai karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya, dan melalui ini dapat lahir hubungan persamaan atau perbedaan. Dalam konteks bangsa atau negara, budaya menjadi faktor penting

²¹ Nicholas J. Cull, *CPD Perspectives on Public Diplomacy – Public Diplomacy: Lessons from the Past*, Los Angeles: Figueroa Press, 2009.

²² Spencer-Oatey, H. (2012) *What is culture? A compilation of quotations*. GlobalPAD Core Concepts. <http://go.warwick.ac.uk/globalpadintercultural>

²³ Baabun, "Pengertian budaya, ciri-ciri, wujud kebudayaan dan unsut", diakses di <https://baabun.com/budaya-adalah/> pada 16 Januari 2018

untuk membentuk identitas sosial sebagai bentuk kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam kebiasaan hidup, adat, Bahasa dan nilai-nilai. Sehingga, melalui itu identitas negara menjadi penting karena sebagai pengenalan dan pembeda antar-suku agar saling menghargai, terutama di Indonesia yang memiliki ragam suku yang melahirkan ragam budaya.²⁴

Maka, dengan budaya sebagai identitas negara, akan melahirkan interaksi dan komunikasi antar negara melalui budaya, diplomasi budaya akan terlaksanakan dengan baik.²⁵ Menurut Milton C. Cummings, diplomasi budaya didefinisikan sebagai pertukaran ide dan informasi mengenai nilai-nilai, sistem, tradisi, keyakinan dan aspek lainnya yang bertujuan untuk membina saling pengertian antar kedua pihak atau lebih.²⁶ Aktifitas yang dilaksanakan dalam diplomasi budaya adalah untuk membantu menyebarluaskan budaya terhadap negara penerima sebagai identitas dari negara pengirim, selain itu aktifitas yang dapat dilakukan adalah mempromosikan bahasa nasional, menjelaskan nilai-nilai budaya, mempromosikan negara di negara penerima.²⁷ Diplomasi budaya menurut John Lenczowski, dapat dilakukan melalui berbagai instrument dalam melaksanakan diplomasi budaya, yang mencakupi: *Arts, Exhibition, Exchange, Educational Programs, Literature, Language teaching, Broadcasting, Gifts, Listening and*

²⁴ Era Indonesia, "Keragaman Budaya, Identitas Bangsa", diakses di <https://www.era.id/read/p4U6XL-keragaman-budaya-identitas-bangsa> pada 13 Januari 2019

²⁵ Sukawarsini Djelantik. *Diplomasi antara Teori dan Praktik. Loc. Cit*, Hal 76

²⁶ Academy for Cultural Diplomacy, "Comment on Cultural Diplomacy", diakses di <http://culturaldiplomacy.org/academy/index.php?comment-on-cultural-diplomacy-4> 19 Maret 2018

²⁷ Erik Pajtinka, "Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations", *Political Sciences* Vol. 17, no 4, 2014. ISSN 1335 - 2741, s. 95-108. Diakses di Http://www.politickevedy.fpvmv.umb.sk/userfiles/file/4_2014/PAJTINKA2.pdf

*according respect, Promotion of Ideas, Promotion of Social Policy, History, Religious Diplomacy.*²⁸

Konsep lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep diaspora. Diaspora didefinisikan oleh Depdiknas dengan arti masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, misalnya bangsa Yahudi sebelum negara Israel berdiri pada tahun 1948.²⁹ Sedangkan dalam Bahasa Yunani, Diaspora berarti “menyebar”. Pada saat ini, kita menggunakan istilah Diaspora untuk menggambarkan komunitas orang-orang yang tinggal di luar negara asal mereka, namun tetap memiliki hubungan aktif dengannya.

Banyak kelompok diaspora yang bekerja untuk mencapai dampak lebih besar dan suara yang lebih kuat untuk negara asal mereka. Kelompok diaspora membuat kontribusi penting untuk warisan negara asal mereka. Mereka berbagi tujuan dengan pemerintah, bisnis, organisasi non-profit, dan lainnya.³⁰ Seperti Rumah Budaya Indonesia di Austin yang dibentuk oleh komunitas Diaspora Indonesia Chapter Austin. Masyarakat Diaspora Indonesia yang bermukim di Austin berkisar 300-400 orang yang terdiri dari berbagai macam kalangan. Sebagai diaspora yang memiliki kesamaan latar belakang, diaspora Indonesia berinisiatif untuk memiliki sebuah wadah kebersamaan dimana dapat melakukan banyak

²⁸ John Lenczowski. *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy: Reforming The Structure and Culture of US Foreign Policy*, Lexington Books, United Kingdom, 2011, Hal 170-178

²⁹ Pengertian Diaspora Menurut Para Ahli, diakses di <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-diaspora-menurut-para-ahli> pada 25 November 2018

³⁰ International Diaspora Engagement Alliance, “*What is Diaspora?*”, diakses di <http://www.diasporaalliance.org/what-is-a-diaspora/> pada 25 November 2018

aktifitas budaya yang dapat menguatkan persatuan antar diaspora, mengembangkan bakat dan pengetahuan, juga bersifat diplomasi sebagai promosi kebudayaan dan citra Indonesia. Maka, dibentuk Rumah Budaya Indonesia di Austin, yang juga adalah rintisan program dari Kementerian Pendidikan dan Budaya RI.³¹

Rumah Budaya Indonesia sendiri memiliki fungsi yang akan membantu memaksimalkan upaya diplomasi budaya di luar negeri, yang juga akan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu menganalisa upaya yang dilakukan oleh Rumah Budaya Indonesia di Austin. Rumah Budaya Indonesia memiliki 3 Fungsi yaitu, *Culture Expression*, *Culture Learning* dan *Culture Advocacy & Promotion* yang bertujuan agar dapat memberikan pemahaman lebih jauh bagi masyarakat luar mengenai kekayaan budaya Indonesia. *Culture Expression* adalah sebagai wadah untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia, seperti pameran batik, pertunjukan seni dan budaya Indonesia, pameran, serta kuliner bazar. *Culture Learning* adalah untuk melestarikan warisan seni dan budaya Indonesia melalui pembelajaran, seperti lokakarya batik, kuliner Indonesia, musik dan tari tradisional. *Culture Advocacy and Promotion* adalah wadah untuk membahas dan mengembangkan citra Indonesia secara luas oleh masyarakat internasional, terlebih untuk pengakuan internasional dan penghargaan ikon budaya Indonesia.³²

³¹ Rumah Budaya Indonesia di Austin, “*Tentang Rumah Budaya Indonesia di Austin*”, diakses di <http://www.rumahbudayaindonesia.org/about-rbi.html> pada 25 November 2018

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, “*Pengembangan Rumah Budaya Indonesia*”, diakses di <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pengembangan-rumah-budaya-indonesia/> pada 22 November 2018

1.6 Metode Penelitian

Dalam membuat penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian untuk mempermudah penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dimana penulis mencari data-data, fakta dan informasi. Metode ini adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Metode kualitatif adalah tipe metode penelitian yang bertujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian.³³

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka. Data yang dikumpulkan didapat dari buku-buku, jurnal, artikel, internet, media masa, media sosial yang berkaitan dengan topik penelitian yang terpercaya dan relevan bagi penelitian ini yang kemudian di analisis dan akan ditarik kesimpulan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan menguraikan pembahasan setiap babnya yang disusun sesuai sistematika sebagai berikut:

Bab I, menjelaskan latar belakang penelitian. Kemudian dijelaskan juga mengenai identifikasi masalah yang mencakup pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian. Kajian literature merupakan penjelasan tentang literatur yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini. Kerangka teori yang menjadi landasan untuk menganalisis jawaban dari

³³ Mack, Natasha, dan Cynthia Woodson. *Qualitative research methods: a data collector's field guide*. North Carolina: FLI, 2005. PDF

pertanyaan penelitian. Serta, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Pembahasan hubungan bilateral akan dijelaskan melalui sejarah hubungan antar kedua negara serta kerjasama yang sudah dilakukan oleh kedua negara dari bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

Bab III, menjelaskan Rumah Budaya Indonesia sebagai instansi yang ditunjuk langsung oleh pemerintah untuk melakukan diplomasi budaya di negara lain, serta menjelaskan visi misi juga program kerja dari Rumah Budaya Indonesia.

Bab IV, menganalisis aktivitas rumah budaya Indonesia di Austin yang sesuai dengan fungsi nya sebagai upaya diplomasi budaya yang akan meningkatkan citra Indonesia di negara tersebut, meningkatnya minat dalam mengenali, mempelajari serta mengembangkan warisan budaya Indonesia.

Bab V, penulis akan menyimpulkan jawaban dari penelitian ini dengan menjawab mengenai upaya diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat melalui Rumah Budaya Indonesia.